

## **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MTSN Pare**

**Andi Nurmawaddah**

*IAIN Ternate, Kota Ternate, Indonesia*

[andimawaddahnur@iain-ternate.ac.id](mailto:andimawaddahnur@iain-ternate.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik cerdas istimewa (PDCI) di MTsN Pare dengan sub fokus penelitian mencakup perencanaan guru, nilai-nilai karakter yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan dua kriteria yaitumemperpanjang keterlibatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru bahasa Arab yang mengampu kelas PDCI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berupa pembuatan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berlandaskan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab pada sekolah tersebut adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dan nilai demokratis, adapun faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada sekolah tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sarana prasarana sekolah, dan pengaturan jadwal mengajar yang runtut. Sedang faktor penghambat yaitu sulitnya mengaitkan metode dan materi dengan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dan penilaian sikap yang cukup rumit dan kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, PDCI, Pembelajaran Bahasa Arab.

## Abstract

**Implementation of Character Education in Arabic Language Learning for Special Intelligent Students (PDCI) at MTsN Pare.** This study aims to describe the implementation of character education in Arabic learning for special intelligent students (PDCI) at MTsN Pare with the research sub-focus covering teacher planning, applied character values, supporting and inhibiting factors in learning Arabic. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection methods are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is an interactive model that includes four interrelated components, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using two criteria, namely extending the involvement and triangulation. The results showed that the planning of the Arabic language teacher in charge of the PDCI class in implementing character education in the form of making a syllabus and RPP (Learning Implementation Plan) based on character education, the character values developed in learning Arabic at the school were religious, honest, disciplined, responsibility, caring (tolerance, mutual cooperation), polite, confident and democratic values, as for the supporting factors for the implementation of character education in learning Arabic at the school, namely the family, school and community environment, school infrastructure, and setting the teaching schedule. coherent. While the inhibiting factors are the difficulty of linking methods and materials with the character values to be achieved and the attitude assessment is quite complicated and the lack of teacher training and the limited time that teachers have in implementing character values.

Keywords: Character Education, PDCI, Arabic Learning.

## A. Pendahuluan

Maraknya pemberitaan terkait kenakalan remaja membuktikan bahwa dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada etika dan karakter. Di dalam buku mengenai Kecerdasan Ganda/Multiple Intelligences, Daniel Goleman telah menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial di dalam kehidupan dibutuhkan 80% sedangkan kecerdasan intelektual hanya 20% (Hidayatullah, 2010). Dalam hal ini pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab bukan malah sebaliknya. Kenakalan-kenakalan pelajar dan mahasiswa yang seringkali diberitakan dan sangat erat kaitannya dengan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah antara lain: kurang hormat kepada guru, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian antar pelajar, merokok di sekolah pada jam istirahat, berbuat asusila dan lain-lain (Barnawi & M Arifin, 2012). Masalah ini bila tidak segera diatasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa khususnya dan tata kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS.

Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya gang pelajar dan gang motor. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut di atas jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Abidin, 2012). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter sebagaimana disebut di atas.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah telah melakukan pembenahan dalam kurikulum pendidikan. Dilihat dari sistem kurikulum yang semakin membaik, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK, 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP, 2006), hingga sekarang dicanangkan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2014).

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum termasuk mata pelajaran bahasa arab. Materi pelajaran yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka.

Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim, dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk peserta didik. Penerapan konsep pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas akademik tetapi memiliki pula akhlak yang mulia. Sehingga peran masing-masing guru dituntut untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, termasuk bahasa arab. Guru selayaknya memiliki perencanaan yang matang dalam mengaitkan mata pelajaran bahasa arab dengan pendidikan karakter bagi siswa. Selain itu guru harus memahami betul sifat dan karakteristik peserta didiknya, sebab karakter dan tingkat kecerdasan anak itu berbeda-beda. Misal antara anak normal dan anak cibi, kedua jenis anak ini memiliki karakter yang sangat jauh berbeda, di mana anak normal bertingkah laku sebagaimana perkembangan anak pada umumnya berbeda dengan anak cibi, ia memiliki keunikan tersendiri dalam bertingkah dan mayoritas tidak sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya. Anak cibi merupakan anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal). Pengertian lain menyebutkan bahwa anak gifted adalah anak yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh anak-anak normal. Dan Jill sebagaimana rumusan dari departemen pendidikan Amerika memberikan penegasan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi (supriyanto, 2012). Dalam banyak kasus justru muncul kendala yang dihadapi oleh anak cibi, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Anak cibi biasanya memiliki problem dalam membina hubungan dengan teman karena kecerdasannya yang tinggi dan kemampuan berpikir yang bagus, sehingga tidak jarang teman sebayanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengimbangi pembicaraan dengan anak ini. Dan kurang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena mereka cenderung mandiri dan sulit untuk merasa nyaman dengan keadaan yang ada dan terkadang pula mengalami gangguan dalam belajar. Problematika yang dihadapi anak cibi ini perlu perhatian khusus sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya. Sebagai tindak lanjut dalam pemberian perlakuan khusus bagi anak cibi.

PDCI adalah program yang ditujukan bagi anak-anak yang memiliki IQ di atas rata-rata, 130 ke atas. Secara perlakuan kelas PDCI sama halnya dengan Program

akselerasi yakni ditempuh selama dua tahun yang membedakan PDCI menggunakan SKS (Sistem Kredit Semester). MTsN Pare merupakan sekolah yang telah menerapkan program akselerasi bagi anak cipi dan sekolah ini mengintegrasikan pula pendidikan karakter sesuai dengan visi yakni “Terwujudnya Insan Madrasah yang Berakhlaqul Karimah, Unggul, Cerdas, Kreatif, Inovatif, Kompetitif, Cinta Tanah Air” dan misinya yakni “Berdaya Saing Global” dan “Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif, Kreatif, Inovatif dan Menyenangkan dengan Rintisan Bilingual dan Memanfaatkan ICT serta Mengutamakan Uswah Hasanah”.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin melihat dan mengkaji lebih dalam lagi terkait implementasi pendidikan karakter bagi siswa cipi di MTsN Pare khususnya pada pembelajaran bahasa arab.

## **B. Kajian Teori**

### *Pendidikan Karakter*

Dalam UUD RI, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam KBBI pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karenanya pendidikan menjadi salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh manusia, dan tidak heran jika banyak orang yang berbondong-bondong mengenyam pendidikan, baik yang formal maupun non formal.

Kata “karakter” mempunyai banyak definisi, baik itu secara bahasa maupun istilah. Secara bahasa, sebagaimana dalam KBBI, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak (Gunawan, 2012). karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Melihat pengertian pendidikan dan karakter di atas

peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai moralitas dan sikap yang disadari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pihak kependidikan demi membentuk kepribadian peserta didik agar lebih bermoral, berakhlak serta beretika. Dan perlu diperhatikan bahwa pendidikan karakter yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar teori tetapi lebih ditekankan kepada pengaplikasiannya.

### *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter*

Realita dunia pendidikan di Indonesia dari aspek afektif saat ini masih terbilang kurang diaplikasikan, oleh karenanya kurikulum sering kali dibenahi untuk mencapai tujuan pendidikan, dimana menurut UU No. 23. Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang lebih mengedepankan pendidikan karakter seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk dan membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

### C. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan bukan lagi dengan teknik statistik seperti dalam pendekatan penelitian kuantitatif tetapi dengan teknik analisis data non statistik atau analisis dengan prinsip logika yakni model interaktif yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan dua kriteria yaitu memperpanjang keterlibatan dan triangulasi.

### D. Hasil

MTsN Pare merupakan sekolah di bawah kepengawasan Departemen Agama. Oleh karena itu sistem pendidikan di sekolah ini sangat erat kaitannya dengan implementasi nilai-nilai karakter. Dan hal ini telah terlihat pada visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat peneliti menggunakan 3 teknik dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur kepada narasumber. Narasumber pada penelitian ini adalah semua guru bahasa Arab yang mengajar di kelas PDCI di MTsN Pare. Guru bahasa Arab di MTsN Pare yang mengampu kelas PDCI sebanyak dua orang. Selain guru bahasa arab wawancara juga dilakukan dengan kepek, kpl koordinator pdci, kpl kurikulum, k. Tu dan siswa pdci.

Hasil wawancara didukung dengan analisis dokumen dan observasi kelas agar data yang diperoleh lebih valid. Dokumen yang dianalisis berupa dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru bahasa Arab MTsN Pare. RPP yang dianalisis merupakan RPP yang digunakan guru saat peneliti melakukan observasi kelas. Dan observasi kelas dilakukan sebanyak 14 kali. Observasi kelas meliputi semua kelas PDCI di MTsN Pare maka jumlah kelas yang diobservasi sebanyak 2 kelas. Semua data penelitian hasil wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen diuraikan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

*Perencanaan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Arab bagi PDCI*

Karakter sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang di hadapi bangsa Indonesia selama ini. Oleh karenanya perlu pemantapan dari perencanaan agar proses dapat terlaksanan dengan baik. Hasil analisis data dan wawancara perencanaan implementasi pendidikan karakter di MTsN Pare ini meliputi pengintergrasian dalam mata pelajaran sesuai standar yang dibuat oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas tentang pengintergrasian dalam mata pelajaran yang meliputi silabus, RPP, dan pembelajaran. Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, sehingga perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Semua mata pelajaran pada prinsipnya dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Hasil observasi yang diperkuat dengan adanya dokumentasi dan wawancara kepada guru bahasa Arab dan bagian kurikulum, dalam hal ini MTsN Pare sudah mengikuti standar yang ada. perencanaan pendidikan karakter di MTsN Pare telah memenuhi standar dan telah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini. Terkait dengan pembuatan RPP, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan dilakukan diawal semester dan terkadang pula dibuat permaharah. guru juga menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya pada RPP yang telah disusun dan selalu mencantumkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Dari hasil wawancara dan analisis RPP yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa guru bahasa arab yang mengampu kelas PDCI benar-benar melakukan persiapan sebelum mengajar yakni membuat silabus dan RPP dan juga telah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Selain itu persiapan lain yang dilakukan adalah menyiapkan media sesuai dengan metode, strategi, dan materi yang akan diajarkan.

### *Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab*

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai karakter sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran, termasuk materi ajar



bahasa arab. Dan belajar bahasa Arab diartikan belajar agama karena Islam disampaikan dalam bahasa arab atau belajar bahasa Arab berarti belajar tentang Islam. Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu berkontribusi dengan mata pelajaran lain dalam mengembangkan karakter positif bagi peserta didik. Untuk mengembangkan karakter tersebut melalui pembelajaran bahasa arab tentunya diimplementasikan oleh guru melalui proses pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran bahasa arab telah diterapkan oleh guru bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, beliau menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter sering ia lakukan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya ia menanamkan nilai karakter pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Ketika awal pembelajaran beliau mencontohkan dengan masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menyapa siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diharapkan dengan sapaan yang cukup bersahabat tersebut siswa menyukai materi pelajaran pada hari itu.

Untuk mengembangkan karakter positif tersebut melalui pembelajaran bahasa arab tentunya diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa arab di kelas PDCI MTsN pare berjalan cukup baik, suasana pembelajaran di kelas cukup menyenangkan sehingga siswa pun lebih bersemangat untuk belajar karena disela-sela proses pembelajaran guru melakukan ice breaking untuk menghilangkan ketegangan, kelelahan dan kejenuhan di kelas.

Selain itu guru mata pelajaran bahasa arab juga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter seringkali dilakukan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya ia menanamkan nilai karakter pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Ketika awal pembelajaran beliau mencontohkan dengan masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menyapa siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada hari itu dan tak lupa pula beliau selalu tersenyum dengan penuh semangat. Sehingga diharapkan dengan sapaan yang cukup bersahabat tersebut siswa menyukai materi pelajaran pada hari itu. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran bahasa arab ada 7 karakter dari 18 karakter inti. Ketujuh karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri.

*Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Bahasa Arab di MTsN Pare telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi didalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Faktor-faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut: 1) Guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, sehingga yang didapat siswa hanya pemahaman materi pelajaran dan akan mengalami kesulitan dalam menerima penanaman nilai-nilai karakter. Guru mengejar target penyelesaian materi ajar untuk menghadapi ujian semester, karena yang dijadikan sebagai ujian semester dan ujian akhir semester adalah materi ajar; 2) Sulitnya menyesuaikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dengan materi ajar, khususnya ketika materi ajar yang akan diajarkan teekait dengan kaidah-kaidah bahasa arab; 3) Sulitnya mengarahkan siswa karena karakter anak pdci yang bervariasi yakni agresif, egoisme yang tinggi, kurang sosial, hiperaktif atau malah ada yang diam saja, mudah bosan dan lain-lain sehingga hal ini dapat menghambat proses penenaman nilai-nilai karakter. Dan membutuhkan pula tenaga ekstra dan kesabaran.

Selain hambatan-hambatan pendidikan karakter yang telah disebutkan sebelumnya dapat teratasi dengan banyaknya faktor pendukung dalam memaksimalkan implementasi pendidikan karakter di sekolah ini. Antara lain: 1) Adanya keterlibatan semua warga sekolah (seperti kepala sekola, waka kurikulum, guru mata pelajaran, karyawan, satpam dan lain sebagainya), keluarga, dan anggota masyarakat; 2) Adanya dukungan dari dalam dan luar sekolah terhadap program-program pembinaan karakter yang dirancang oleh sekolah; 3) Faktor budaya lingkungan sekolah, seperti pembiasaan salaman pagi, shalat dhuha, berdoa dan membaca ayat suci al-quran sebelum memulai pelajaran pertama, shalat dzuhur berjamaah dan lain-lain; 4) Penguasaan materi oleh guru serta penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerimanya.

## **E. Pembahasan**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sehari hari dan bahasa merupakan suatu realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia (Hermawan, 2014). Hal ini berlaku untukseluruh bahasa yang ada di dunia baik itu berupa bahasa daerah, nasional maupun internasional termasuk bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo-Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit. Ia dituturkan lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini adalah bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Alquran. Berdasarkan penyebaran geografisnya, bahasa Arab percakapan memiliki banyak variasi (dialek), beberapa dialeknya bahkan tidak dapat saling mengerti satu sama lain. Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 subbahasa dalam ISO 639-3. Bahasa Arab Baku (kadang-kadang disebut Bahasa Arab Sastra) diajarkan secara luas di sekolah dan universitas, serta digunakan di tempat kerja, pemerintahan dan media massa (Iswanto, 2017).

Di Indonesia, bagi lingkungan masyarakat umumnya memosisikan bahasa Arab sebagai bahasa Asing karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Ini kita dapat saksikan di sekolah-sekolah bahwasanya bahasa Arab tidak digunakan sebagai pengantar pelajaran tetapi sebagai materi pelajaran. Akan tetapi terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua seperti pondok pesantren Gontor Ponorogo, Al-Imarat Bandung, Darunnajah Jakarta, LIPIA dan lain-lain karena bahasa Arab digunakan sebagai pengantar pelajaran dan bukan sebagai materi pelajaran.

Meskipun demikian, bahasa Arab dalam pandangan pemerintah adalah bahasa Asing. Hal ini terbukti dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, untuk menumbuhkan kesadaran tentang akan pentingnya bahasa Arab dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan untuk mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara formal bahasa Arab merupakan bahasa asing. Karena sebagai bahasa asing maka sistem pembelajarannya adalah pembelajaran bahasa asing, mulai dari tujuan, materi sampai kepada metode.

Kata pembelajaran dan belajar meski dari akar kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Belajar secara terminologi dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran menurut

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Bisri Mustofa dan Abdul Hamid mengungkapkan dalam bukunya “Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab” bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab jika dilihat pada sisi pendidik adalah agar dapat menjadikan bahasa Arab mudah dikuasai oleh para pelajar. Sementara bagi pelajar tujuannya adalah agar dapat menguasai bahasa Arab. Pada kesempatan lain mereka mengatakan bahwa pada umumnya motivasi dan dorongan mempelajari bahasa Arab di Indonesia adalah untuk tujuan agama, yaitu untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam dan sumber-sumber yang berbahasa Arab (Mustofa dan Hamid, 2016).

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal). Pengertian lain menyebutkan bahwa anak gifted adalah anak yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh anak-anak normal. Dan Jill sebagaimana rumusan dari departemen pendidikan Amerika memberikan penegasan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi.

Beberapa pakar lain seperti Robert Sternberg (1995) menegaskan bahwa anak berbakat bukan entitas yang monolistik bentukannya, melainkan terbentuk dari berbagai aspek kompetensi. Robert menyebutkan ada tiga jenis utama kecerdasan istimewa yaitu analitik, sintetik, dan praktikal. Anak berbakat adalah anak-anak yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional, yang karena kemampuannya yang sangat menonjol, dapat memberikan prestasi yang tinggi. Anak gifted ini memiliki kemampuan intelektual tinggi yang menunjukkan kemampuan berfikir dengan ditandai IQ tinggi ( $\geq 140$ ).

Hasil-hasil penelitian, pengamatan, maupun pengalaman (S.C. Munandar, 1982a, 1982b; Kitani dan Kirby, 1986; Clark, 1983) menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencakup aspek-aspek: intelektual, akademik, kreativitas, kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensori fisik, intuisi, dan ekologis.

Ada dua faktor yang menyebabkan Anak menjadi Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa(gifted). Yang pertama adalah faktor Hereditas yaitu faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor. Dalam diri seseorang telah ditentukan adanya faktor bawaan yang ada setiap orang, dan bakat bawaan tersebut juga berbeda setiap orangnya. Namun U. Branfenbrenner dan Scarr Salaptek menyatakan secara tegas bahwa sekarang tidak ada kesangsian mengenai faktor genetika mempunyai andil yang besar terhadap kemampuan mental seseorang. Dan faktor yang kedua adalah lingkungan, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak berbakat ditinjau dari segi lingkungankeluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keberbakatan seorang anak. Walaupun seorang anak mempunyai bakat yang tinggi terhadap suatu bidang, tanpa adanya dukungan dan perhatian dari lingkungannya seperti, masyarakat tempat dia bersosialisasi, keluarga tempat ia menjalani kehidupan berkeluarga, tempat dia menjalani kehidupan dan mengembangkan keberbakatan itu dapat membantunya dalam mencapai ataupun memaksimalkan bakatnya tersebut.

## **F. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan, analisis dan pembahasan data pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa PDCI, para guru telah membuat RPP dan silabus yang terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Selain itu persiapan lain yang dilakukan adalah menyiapkan media sesuai dengan metode, strategi, dan materi yang akan diajarkan serta menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan lingkungan sekolah. Intinya guru menyusun RPP agar sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan di sekolah tersebut yaitu kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah nilai religius, jujur, disiplin, santun, toleransi, tanggung jawab, kesejahteraan sosial, dan amanah. Sedang faktor pendukung penerapan pendidikan karakter adalah faktor lingkungankeluarga, sekolah dan masyarakat, interaksi siswa dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dan faktor penghambat penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab bagi PDCI adalah Sulitnya menyesuaikan nilai-nilai karakter dengan materi ajar, sulitnya mengarahkan siswa karena karakter anak pdci yang bervariasi, Kurangnya pelatihan guru tentang penanaman nilai-nilai karakter dan keterbatasan waktu.

## Referensi

- Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. 2nd ed. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Barnawi & M Arifin. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. 1st ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bisri Mustofa dan Abdul Hamid. Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: Uin-Maliki Press, 2016.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eko Supriyanto. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fitri, Agus Zaenul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah. Jogjakkarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Furqon Hidayatullah. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa," 2010. <http://smpn6bogor.sch.id/berita/detail/pendidikan-karakter-untuk-membangun-peradaban-bangsa>.
- Heri Gunawan. Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. 4th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iswanto, Rahmat. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi." Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab 1, no. 2 (2017): 152.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. Pendidikan Karakter Konsep Dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- T. Sutjihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Wikipedia. "Definisi Dan Pengertian Pembelajaran (Konsep Pendidikan) | Definisi Dan Pengertian Menurut Ahli." Wikipedia, n.d. <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pembelajaran.html>.
- Yunus Abidin. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d. <https://www.kbbi.web.id/didik>.
- "Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 2, no. 1 (2017): 57.